

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Etika

##### 1. Pengertian Etika

Secara etimologis, etika berasal dari bahasa Yunani *ethos*, yang berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan (*custom*). Dalam kajian akademik, etika sering dikaitkan dengan istilah moral yang berasal dari bahasa Latin *mos* (jamak: *mores*), yang memiliki arti adat atau kebiasaan, keduanya merujuk pada pedoman hidup yang mengarahkan seseorang untuk melakukan tindakan yang baik dan menghindari tindakan yang buruk<sup>1</sup>.

Etika sendiri menurut para ahli memiliki beberapa definisi. K Bertens berpendapat bahwasanya etika merupakan norma dan juga nilai yang menjadi acuan bagi umat manusia, baik secara individual maupun kelompok, dalam mengatur tingkah lakunya<sup>2</sup>. Sedangkan menurut M. Amin Abdullah etika adalah ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk, berfungsi sebagai pedoman dalam bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku dalam masyarakat<sup>3</sup>.

Dan menurut James J. Spillane SJ Etika merupakan perhatian terhadap perilaku manusia dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan aspek moral. Hal ini mengarah pada penggunaan akal budi secara objektif untuk menentukan apakah suatu

---

<sup>1</sup> Gregorius Ricky Ferdinand et al., "ETIKA DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT" : 8, <https://www.academia.edu/download/59945653/Filsafat20190706-109794-1180dc1.pdf>.

<sup>2</sup> M Pujanarko, "Etika Komunikasi Verbal Dalam Penulisan Berita Di Media Online," *Jurnal Citra* 9, no. 1 (2018): 1–8.

<sup>3</sup> Mohammad Maiwan, "MEMAHAMI TEORI-TEORI ETIKA: CAKRAWALA DAN PANDANGAN Oleh: Mohammad Maiwan," *Jurnal Universitas Negeri Jakarta* (2018): 193–215.

perilaku dianggap benar atau salah dalam hubungan seseorang dengan individu lain<sup>4</sup>. Dari beberapa pengertian etika di atas, maka dapat disimpulkan bahwa etika merupakan ilmu yang mempelajari adat dan kebiasaan seseorang yang mengatur nilai-nilai baik dan buruk dari perilaku manusia, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap masyarakat secara keseluruhan.

Etika sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai tiga arti yang berbeda. Pertama kata “etika” bisa dipakai dalam arti nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Misalnya, jika orang berbicara tentang etika masyarakat Jawa, etika seorang katolik maupun seorang etika Protestan. Kedua etika juga berarti kumpulan asas atau nilai moral. Pengertian ini mengacu pada kode etik dalam suatu instansi seperti adanya pedoman etika dalam rumah sakit atau sebuah instansi. Dan yang Ketiga yaitu etika mempunyai arti mengenai ilmu tentang baik atau buruk.

Etika dapat dianggap sebagai suatu ilmu ketika berbagai kemungkinan etis, nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang dianggap baik atau buruk yang sering kali diterima secara umum dalam masyarakat, menjadi objek refleksi dalam sebuah penelitian yang sistematis dan metodis. Dalam konteks ini, etika memiliki makna yang sepadan dengan filsafat moral.<sup>5</sup> Etika sendiri merupakan suatu hal mendasar yang memimpin suatu individu dan menjadi sebuah standar perbuatan yang dilakukan seseorang mengenai sahnya suatu perbuatan atau tidak, Aristoteles sendiri mendefinisikan etika sebagai suatu kumpulan aturan yang harus ditaati oleh seorang manusia<sup>6</sup>.

---

<sup>4</sup> Pujanarko, “Etika Komunikasi Verbal Dalam Penulisan Berita Di Media Online.” *Jurnal citra* 9, no. 1 (2018): 1-8.

<sup>5</sup> K. Bertens, “Pengantar Etika Bisnis” (2013): 30–34.

<sup>6</sup> J Beno, A.P Silen, and M Yanti, “KONSEP ETIKA DALAM ISLAM,” *Braz Dent J.* 33, no. 1 (2022): 1–12.

Kunci utama dalam penerapan etika terletak pada sikap sopan santun, penghormatan terhadap keberadaan orang lain, dan kepatuhan terhadap norma-norma yang berlaku di lingkungan kita. Sebagai makhluk sosial, tidak dapat disangkal bahwa manusia selalu bergantung pada orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi dengan tetangga dan masyarakat merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan kita.

Dalam kehidupan sosial masyarakat, etika berfungsi sebagai pedoman dalam membedakan perbuatan baik dan buruk secara sadar dan rasional. Meskipun masyarakat Indonesia dikenal memiliki budaya luhur dalam interaksi sosial, namun dalam konteks Islam, etika tidak semata-mata diwariskan, melainkan juga harus bersandar pada nilai-nilai wahyu dan pemikiran yang benar, sebagaimana tercermin dalam ajaran Al-Qur'an.

Setelah memahami konsep dasar etika sebagai panduan universal dalam menentukan baik dan buruknya perilaku manusia, penting untuk membedakannya dari konsep akhlak, etika dan moral, dalam kehidupan yang dijalani masih banyak sebagian orang masih beranggapan bahwanya etika, akhlak dan moral merupakan hal yang sama, dalam beberapa poin memang terdapat persamaan antara etika, moral dan akhlak itu sendiri, akan tetapi masih terdapat perbedaan mendasar yang membuat makna dari kata tersebut mempunyai definisi yang berbeda.

## **2. Macam-Macam Etika**

Macam-macam etika yang Pertama yaitu adalah etika deskriptif, etika deskriptif merupakan cabang ilmu etika yang berfokus pada deskripsi dan analisis terhadap perilaku etis manusia beserta alasan dibaliknyanya. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami bagaimana manusia benar-benar berperilaku dalam suatu situasi etis, tanpa

mengusulkan apa yang seharusnya dilakukan. Etika deskriptif berusaha untuk menjelaskan variasi dalam tindakan etis dan membantu kita memahami apa yang mendasari sikap dan perilaku manusia .

Dalam penerapannya etika deskriptif sering digunakan dalam bidang sosiologi, antropologi, dan psikologi untuk mengkaji nilai-nilai moral dalam berbagai kelompok budaya atau masyarakat. Misalnya, penelitian tentang norma sosial dalam suatu komunitas tertentu dapat mengungkap bagaimana nilai kejujuran, tolong-menolong, atau penghormatan terhadap orang tua dipraktikkan secara nyata. Melalui pendekatan ini, kita dapat memahami bahwa tindakan etis seseorang tidak selalu bersumber dari prinsip universal, melainkan dipengaruhi oleh lingkungan sosial, tradisi, dan pengalaman hidup mereka. Dengan demikian, etika deskriptif menjadi penting sebagai landasan awal dalam merumuskan pendekatan etika yang lebih normatif dan kontekstual

Kedua yaitu etika normatif, etika normatif adalah cabang dari ilmu etika yang berfokus pada penelitian tentang apa yang seharusnya dilakukan secara etis. Pendekatan ini berupaya memberikan pedoman atau standar tentang apa yang dianggap benar atau salah dalam berperilaku. Etika normatif bertujuan untuk menjawab pertanyaan mengenai prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai yang harus dipegang oleh individu dalam berhubungan dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Dalam konteks etika normatif, pertanyaan seperti “Apakah suatu tindakan benar atau salah?” dan “Apa yang harus dilakukan dalam situasi etis tertentu?” seringkali menjadi fokus perbincangan dan pengkajian, dalam pengertiannya sendiri Etika deskriptif mengarah pada deskripsi perilaku etis manusia dan mencoba menjelaskan mengapa orang berperilaku seperti yang mereka lakukan. Di sisi lain, etika normatif

berfokus pada standar perilaku etis yang sebaiknya diikuti oleh setiap individu, dan kedua etika tersebut memiliki tujuan yang berbeda, Etika deskriptif bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kita tentang tindakan etis manusia yang sebenarnya dilakukan dalam berbagai situasi. Etika normatif, di sisi lain, berusaha mempromosikan dan mendorong tindakan dan perilaku etis yang diharapkan.

Yang ketiga yaitu etika islam, etika islam sendiri sering dikaitkan dengan akhlak karena sumber kebenaran dari etika islam yaitu Al-Qur'an dan sunnah, dalam islam etika terbagi menjadi bermacam-macam istilah, yang pertama yaitu Tasāmuh, tasāmuh adalah bentuk (mubalaghah). Dari "*Samaha*" dalam bahasa Indonesia Biasanya "tenggang rasa " atau ditafsirkan secara internal Istilah ini disebut toleransi. Bahasa mudahnya tasamuh adalah mudah dalam berinteraksi, fleksibel, berperilaku enteng tidak menyulitkan. Istilah "tasamuh" mulai populer pada fase-fase akhir abad yang lalu, oleh para cendekiawan.

Tasāmuh adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan sikap seorang Muslim yang bersikap terbuka dan ringan dalam menyikapi keberagaman, termasuk terhadap individu yang memiliki keyakinan berbeda, tanpa menunjukkan fanatisme yang berlebihan. Dalam bahasa Arab, tasāmuh berarti "berlaku baik satu sama lain, penuh kelembutan, dan saling memaafkan." Secara umum, tasamuh dipahami sebagai sikap moral yang terpuji dalam interaksi sosial, yang mengedepankan rasa saling menghormati antar sesama manusia dalam bingkai nilai-nilai ajaran Islam<sup>7</sup>.

Kemudian etika islam selanjutnya yaitu *Al-isti'nās*, al-isti'nās adalah meminta izin sebelum memasuki rumah seorang muslim, konsep al-isti'nās bukan hanya sekadar

---

<sup>7</sup> Jawa Timur, "Implementasi Hadist Tasamuh Dalam Bermasyarakat Ikhsan Huzali," no. 3 (2024).

permintaan izin secara lisan, tetapi juga mencerminkan nilai adab, sopan santun, dan penghormatan terhadap ruang privat orang lain.

Dalam konteks sosial Islam, tindakan ini menjadi bentuk pengakuan bahwa setiap individu memiliki hak atas ketenangan dan keamanan di lingkungan pribadinya. *Al-isti'nās* juga menunjukkan adanya kesadaran moral bahwa interaksi sosial harus dilakukan dengan penuh etika, termasuk menjaga pandangan, dan tidak mencampuri urusan rumah tangga orang lain tanpa sebab yang sah. Oleh karena itu, ajaran ini tidak hanya penting dalam kehidupan personal, tetapi juga menjadi fondasi terbentuknya masyarakat yang saling menghormati dan menjunjung tinggi kehormatan sesama.

Kemudian selanjutnya yaitu prinsip *Al-Adl dan Al-Ihsan*, *Al-Adl* secara bahasa berarti "lurus", "seimbang", atau "adil", dan secara istilah dalam Islam berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya secara proporsional dan tidak zalim dan dalam pandangan etika islam *Al-Adl* adalah suatu prinsip etika fundamental yang harus dilakukan oleh setiap muslim dalam berperilaku dan bermasyarakat, konsep *Al-Adl* sendiri dalam konsep etika sosial sendiri mencakup berperilaku adil terhadap tetangga, tidak mengambil hak orang lain dan tidak memaksakan kehendak disaat bertamu ke rumah seorang muslim.

Sedangkan *Al-Ihsan* berasal dari kata *ahsana* yang berarti "berbuat baik". Dalam etika Islam, *ihsan* adalah berbuat lebih dari sekadar kewajiban, yaitu berbuat baik kepada orang lain dengan niat ikhlas, bahkan ketika tidak diwajibkan secara hukum, jika konsep sebelumnya yaitu *Al-Adl* yaitu memberi hak setiap orang maka konsep *Al-Ihsan* yaitu adalah memberi lebih daripada hak, seperti sebagai seorang muslim sudah mendzalimi tetangga akan tetapi tidak cukup mendzalimi tapi juga harus

memperhatikan dan membantu, dan juga tidak hanya menerima tamu aka tetapi juga bersikap ramah dan baik dan juga memberi hidangan kepada mereka.

Macam-macam etika selanjutnya *Husnul Khuḷuq* atau berbudi pekerti baik dan luhur, Dalam etika Islam, ini merupakan salah satu pilar utama dalam hubungan sosial. Istilah ini mencakup berbagai sikap terpuji yang seharusnya dimiliki oleh seorang Muslim dalam kehidupan sehari-hari, terutama saat berinteraksi dengan orang lain, dalam islam sendiri konsep khusnul khuluq mempunya beberapa unsur yang masuk didalamnya antara lain *Tawadhu'* atau juga tidak sombong dalam bergaul dengan siapa pun. *Al-ḥilm* (lemah lembut) dan tidak mudah marah dan mampu menahan emosi. Sabar dalam menghadapi gangguan atau kesulitan sosial. Suka memaafkan dan tidak dendam. Jujur dan amanah dalam menjaga amanah orang lain dan yang terakhir senyum dan wajah berseri saat bertemu orang.

Kemudian dalam pilar etika islam dikenal juga dengan konsep *Ḥifz al-'Irdh* dan *Ta'āruf* dan *Ta'āwun*, yang pertama yaitu *Ḥifz al-'Irdh* adalah suatu etika yang menjaga kehormatan diri dan orang lain yang maba mencakup larangan menggunjing, memfitnah, menghina, dan mencela, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11-12. Etika ini mendorong terciptanya masyarakat yang saling menghargai dan menghormati, dan yang terakhir yaitu *Ta'āruf* dan *Ta'āwun*, *Ta'āruf* dan *Ta'āwun* merupakan menekankan bahwa manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal (*ta'āruf*), bukan untuk saling bermusuhan. Prinsip ini mendorong semangat keterbukaan, saling memahami, dan bekerja sama (*ta'āwun*) dalam membangun hubungan sosial yang harmonis.

### 3. Prinsip Etika

Etika merupakan salah satu pilar terpenting dalam kehidupan manusia terutama dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Manusia adalah makhluk sosial dan tidak dapat hidup sendiri tanpa peran serta orang lain. Dengan demikian, prinsip dasar etika berfungsi sebagai pedoman yang mengatur perilaku dan interaksi manusia dalam keluarga, masyarakat, dan komunitas yang lebih luas<sup>8</sup>.

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, penerapan prinsip-prinsip etika menjadi krusial, mengingat tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang mengubah cara masyarakat berinteraksi. Etika tidak hanya berfungsi sebagai pedoman untuk menjaga hubungan antarpribadi tetapi juga sebagai alat untuk membangun tatanan sosial yang adil, penuh rasa hormat, dan toleran terhadap keberagaman.

Jika ada etika dalam kehidupan seseorang maka interaksi akan terlihat bermoral, orang yang berpendidikan harus menunjukkan etika kepada orang lain. Karena etika harus diterapkan sejak kecil, seseorang tidak akan pernah lepas dalam interaksi. Dengan berinteraksi, kita dapat membuat jaringan relasi yang luas dan mudah berhubungan dengan orang lain, dan kita juga akan dinilai lebih moral<sup>9</sup>.

Dalam kehidupan sehari-hari ada beberapa prinsip etika yang harus diperhatikan oleh setiap individu yang pertama yaitu Menghormati Orang Lain, setiap individu berhak untuk mendapatkan penghormatan atas martabat dan hak-haknya. Menghormati perbedaan pendapat, latar belakang, dan keyakinan adalah dasar dari interaksi sosial yang baik<sup>10</sup>.

---

<sup>8</sup> Suntama Putra, M Syahrani Jailani, and Faisal Hakim Nasution, "Penerapan Prinsip Dasar Etika Penelitian Ilmiah," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2021): 27876–27881.

<sup>9</sup> Abdul Ghoni, "Etika Interaksi Sosial Dalam Al-Quran" 8 (2024): 28786–28793.

<sup>10</sup> Ibid.



yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.(QS An-Nisa> [4] ayat 36 )

Dalam ayat ini menjelaskan bahwasanya kita sebagai orang muslim harus menjalin hubungan sosial yang baik kepada seluruh lapisan masyarakat, terutama kerabat dan tetangga kita yang jauh maupun yang dekat dan juga orang-orang miskin di sekitar kita, Nabi Muhammad dalam hadis nya bersabda bahwasanya kita sebagai orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir diwajibkan berbuat baik kepada tetangga, hal tersebut temaktub dalam hadis yang berbunyi:

بِاللَّهِ يُؤْمِنُ كَانَ مَنْ " :الَقَ ﷺ النَّبِيِّ أَنَّ ،عَنْهُ اللَّهُ رَضِيَ هُرَيْرَةَ أَبِي عَنْ  
جَارَهُ يُؤْذِ فَلَا الْآخِرِ وَالْيَوْمِ

Artinya: ‘Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka janganlah ia menyakiti tetangganya” (HR. Al-Bukhari No. 6019, Muslim No. 47)

Etika Islam tidak hanya mengatur hubungan antar manusia, akan tetapi mengatur juga hubungan manusia dengan Allah, dengan diri sendiri, dan dengan alam semesta. Etika Islam, dalam cakupannya yang luas, tidak hanya membahas pertanyaan tentang benar dan salah tetapi juga mendorong terciptanya masyarakat yang adil, harmonis, dan penuh kasih sayang.

Karakteristik etika Islam sendiri berbeda dari konsep etika lainnya. Etika Islam penting karena bersifat universal dan berlaku bagi semua orang tanpa memandang asal usul dan mengatur semua aspek kehidupan<sup>11</sup>. Lebih jauh lagi, etika Islam juga bersifat transendental, artinya semua aturan etika ditujukan untuk mencapai keridhaan Allah (SWT). Etika islam sendiri mempunyai karakteristik tersendiri yang membedakan

---

<sup>11</sup> Yunita Kurniati, “Karakteristik Etika Islam Dan Barat,” *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*2,no.1(2020):41–62,  
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ijitpDOI:http://dx.doi.org/10.24042/ijitp.v2i1.5985>.

dengan etika yang lain, Etika Islam membantu dalam pembentukan karakter yang kuat dan moral yang tinggi pada individu Muslim. Ini melibatkan pengajaran nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan penghargaan terhadap sesama, yang merupakan inti dari ajaran Islam<sup>12</sup>.

Etika Islam mengajarkan dan membimbing manusia untuk berperilaku baik serta menjauhkan diri dari tindakan yang tercela. Dalam hal ini, etika Islam menegaskan bahwa sumber moral dan tolok ukur kebaikan serta keburukan perbuatan berasal dari ajaran Allah SWT, yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadis. Selain itu, etika Islam juga berfungsi mengarahkan fitrah manusia menuju akhlak yang mulia, sekaligus meluruskan tindakan manusia di bawah cahaya petunjuk Allah SWT, agar senantiasa mengarah kepada keridaan-Nya.

Dan yang terakhir, etika Islam memberikan dasar yang kuat bagi pembangunan masyarakat yang berkelanjutan dan inklusif. Dengan menanamkan nilai-nilai seperti keadilan sosial, kesetaraan, dan saling menghormati, etika ini berperan penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan adil.<sup>13</sup>

Karakteristik etika dalam Islam mempunyai ukuran etika yang tidak mengalami perubahan sejak dari masa klasik hingga modern, mereka sama-sama menggunakan wahyu dan akal untuk menentukan benar dan salah, yang menjadi pembeda adalah kadarnya. Etika islam sendiri sangat berbeda dengan etika lain seperti prinsip etika yang lain, dalam etika Islam ukuran kebenarannya adalah hati nurani yang telah terdidik dengan berpegang pada alquran dan hadis, serta tidak lupa juga dengan peran rasio dalam melakukan penilaiannya, tujuannya adalah ketaatan kepada Sang Pencipta, kebahagiaan manusia dan juga alam semesta.

---

<sup>12</sup> C Chanfiudin, L Lukman, and ..., "Etika Pendidikan Islam Dalam Konteks Modern," ... : *Jurnal Pendidikan* ..., no. 3 (2024): 1–8, <https://jurnal.stikes>.

<sup>13</sup> Ibid.

## 5. Perbedaan Akhlak dan Moral

Akhlak dalam bahasa Arab, merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq*, yang berarti tabiat, perangai, adat istiadat, watak, adab, dan sopan santun dalam ajaran Islam. Dalam Al-Qur'an, istilah ini digunakan untuk menggambarkan sifat dan perilaku manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan<sup>14</sup>.

Imam al-Ghazali sebagai seorang yang ahli dalam bidang akhlak, mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jika suatu sifat menghasilkan tindakan yang baik sesuai akal dan syariat, maka disebut akhlak yang baik. Sebaliknya, jika sifat tersebut menghasilkan tindakan yang buruk, maka itu disebut akhlak yang buruk. Ibn Miskawaih dan Imam al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai karakter yang terinternalisasi dalam jiwa, yang mendorong seseorang untuk bertindak secara spontan tanpa perlu berpikir atau merenungkannya lebih jauh<sup>15</sup>.

Sedangkan menurut Abdullah al-Makki akhlak Islam adalah cara menjalani kehidupan yang baik dan berinteraksi dengan orang lain<sup>16</sup>. Akhlak Islam adalah seperangkat prinsip dan aturan sistematis yang berlaku pada sifat manusia, yang dirancang untuk memberi manfaat bagi kehidupan manusia dan membantu mencapai kesempurnaan manusia.

---

<sup>14</sup> Akilah Mahmud, "Ciri Dan Keistimewaan Akhlak Dalam Islam," *Sulesana Jurnal Wawasan Keislaman* 13, no. 1 (2019): 39.

<sup>15</sup> Ahmad Busroli, "Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Dan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia," *Attulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 4, no. 2 (2019): 236–251.

<sup>16</sup> Rafiqi Zul Hilmi, Ratih Hurriyati, and Lisnawati, "Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral Dan Etika" 3, no. 2 (2018): 91–102.

Akhlak adalah perilaku yang jelas tampak, baik melalui kata-kata maupun tindakan yang didorong oleh niat karena Allah. Namun, akhlak tidak hanya terbatas pada tindakan lahiriah; ada juga aspek-aspek yang berkaitan dengan sikap batin dan pikiran. Salah satunya adalah akhlak diniyah, yang mencakup pola perilaku terhadap Allah, sesama manusia, serta interaksi dengan alam<sup>17</sup>.

Akhlak juga terbagai kepada dua macam yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela, akhlak terpuji dinamakan akhlaq al-kariyah (akhlaq mahmudah), sedangkan akhlak tercela dinamakan akhlaq mazmumah. Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya akhlak sendiri mempunyai posisi berbeda dari etika maupun moral, dalam akhlak sendiri tolak dari perbuatan baik dan benar ditentukan oleh Al-Qur'an dan sunnah tidak melalui filsafat maupun akal pikiran.

Selanjutnya yaitu kata "moral" berasal dari bahasa Latin, yaitu "*mores*" yang merupakan bentuk jamak dari "*mos*" yang berarti adat atau kebiasaan. Dalam istilah Latin, moralitas mengacu pada tindakan yang memiliki nilai positif. Di sisi lain, terdapat juga pengertian "*amoral*" atau tidak bermoral, yang merujuk pada individu yang tidak memiliki nilai positif di mata orang lain. Dengan demikian, moralitas merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh setiap manusia.

Moral juga merupakan sifat dasar yang harus dipelajari ketika berada di dalam sistem masyarakat, jika ingin dihormati oleh sesamanya manusia tentunya harus memiliki moral. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa apabila tingkah laku seseorang sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh masyarakat maka seseorang itu telah dikatakan bermoral<sup>18</sup>.

---

<sup>17</sup> Syarifah Habibah, "Akhlak Dan Etika Dalam Islam," *JUurnal Pesona Dasar* 1, no. 4 (2020): 73–87.

<sup>18</sup> Natasya Febrianti and Dinie Anggraenie Dewi, "Pengembangan Nilai Moral Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan," *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 2 (2021): 476–482.

Moral sering kali didefinisikan dengan cara yang berbeda oleh setiap ahli. Menurut Howard, moral dapat diartikan sebagai standar yang membantu seseorang membedakan antara perilaku yang benar dan salah. Selain itu, moral juga berfungsi sebagai pedoman dalam berinteraksi dengan orang lain. Kualitas baik dan buruk dari tindakan seseorang dapat dinilai melalui nilai moral yang dimilikinya. Lebih dari itu, moral juga mendorong individu untuk melakukan hal-hal yang seharusnya dilakukan, meskipun tindakan tersebut tidak selalu wajib dilaksanakan..

Istilah moral terkadang berkaitan dan dihubungkan dengan suatu kesadaran hingga menjadi istilah kesadaran moral. Kesadaran moral sendiri merupakan faktor yang penting yang harus dimiliki seseorang sehingga memungkinkan tindakan seseorang selalu bermoral, berperilaku susila dan selalu sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Kesadaran moral sangat erat kaitannya dengan hati nurani. Terdapat tiga aspek yang mendasari kesadaran moral. Pertama, ada perasaan yang mendorong individu untuk melaksanakan tindakan yang dianggap bermoral. Kedua, terdapat perasaan rasional dan objektif yang mengacu pada tindakan yang umumnya diterima dan dianggap benar oleh masyarakat, sehingga bersifat objektif dan universal. Ketiga, adalah kebebasan, yaitu kemampuan untuk menentukan perilaku sendiri, di mana dalam proses penentuan tersebut terkandung pula kapasitas nilai dari individu itu sendiri.<sup>19</sup>

Dari kesimpulan di atas bisa ditarik bahwasanya bahwa moral memiliki suatu komposisi yang terikat anatra satu sama lain yaitu perasaan moral dan kesadaran sebelum melakukan suatu tindakan, Untuk dikatakan bermoral, maka seseorang harus sadar (mengetahui), kemudian merasakannya.

---

<sup>19</sup> Hilmi, Hurriyati, and Lisnawati, "Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral Dan Etika."

Etika, akhlak, dan moral memiliki kesamaan dalam membimbing manusia menuju perilaku yang baik, tetapi masing-masing memiliki dasar yang berbeda. Etika lebih bersifat rasional dan filosofis, moral bersumber dari norma sosial dan budaya, sementara akhlak dalam Islam didasarkan pada wahyu (Al-Qur'an dan Hadis). M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menekankan bahwa akhlak memiliki kedudukan paling tinggi karena mengacu pada nilai-nilai ketuhanan dan mencakup dimensi ibadah. Oleh karena itu, umat Islam harus menjadikan akhlak sebagai standar utama dalam bersosialisasi dan berinteraksi.<sup>20</sup>

## **6. Fungsi dan Keutamaan Menjaga Akhlak dan Etika**

Pada zaman sekarang etika memiliki peran dan manfaat yang sangat krusial dalam kehidupan manusia. Ia berkontribusi pada pembentukan keharmonisan, kesejahteraan, dan kedamaian dalam hidup. Keberadaan etika dapat dilihat dari berbagai aspek, mulai dari individu, keluarga, organisasi, hingga masyarakat dan negara.<sup>21</sup>

Dalam agama Islam, etika dan akhlak tidak hanya sekedar untuk mewujudkan kesejahteraan di ruang lingkup masyarakat, namun berhubungan juga dengan kualitas iman umat Islam, karena tingkah laku seseorang akan ditentukan dengan akhlak orang tersebut. Parameter ukuran baik buruknya perilaku manusia dapat dilihat melalui norma-norma agama dan norma-norma adat istiadat yang berlaku pada masyarakat itu sendiri. Islam menentukan tingkah laku manusia baik ataupun buruk dinilai berdasarkan syari'at agama yang bersumber dari wahyu Allah SWT, yaitu Al-Qur'an dan Hadis.

Etika pada dasarnya sangat mendukung eksistensi agama, karena etika membantu manusia dalam memanfaatkan akal budi dan ajaran Tuhan untuk menghadapi berbagai

---

<sup>20</sup> Asiva Noor Rachmayani, *Tafsir Al-Misbah Jilid 2*.

<sup>21</sup> Dina Lorenza, "Menjaga Etika Beragama" 18, no. 1 (2022).

tantangan. Sementara agama umumnya memuat aturan-aturan yang tercantum dalam kitab suci atau teks-teks penting lainnya, etika cenderung memiliki pedoman yang tidak tertulis. Aturan-aturan etika ini biasanya diikuti berdasarkan kebiasaan dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat tertentu. Oleh karena itu, agama dapat dianggap sebagai salah satu norma yang membimbing penerapan etika.<sup>22</sup>

Hubungan antara agama dan etika memiliki kesamaan, keduanya memberikan ukuran untuk menilai baik dan buruk. Agama menawarkan tolak ukur yang dipercayai oleh hati nurani dalam pelaksanaannya, sementara etika berdasarkan pada kebudayaan dan adat istiadat yang telah ada di Indonesia. Namun, etika juga dapat diuji melalui nalar manusia.

Tata cara beretika yang berkaitan dengan agama seharusnya sejalan dengan ajaran masing-masing agama tentang bagaimana menjalani kehidupan sosial. Ini mencakup upaya untuk menjunjung tinggi solidaritas, berperilaku sesuai dengan tuntutan agama, dan saling menghargai antar sesama dan Setidaknya ada beberapa fungsi dan manfaat ketika menerapkan etika beragama di dalam kehidupan.

Pertama etika beragama yang baik dan benar memiliki peran penting dalam menumbuhkan kebaikan sosial, dan hal ini tidak dapat dipungkiri. Etika sendiri berfungsi sebagai panduan perilaku, yang diperkaya dengan ajaran agama yang memberikan petunjuk mengenai cara berinteraksi dalam tatanan kehidupan sosial yang baik dan benar..

Kedua Etika beragama dan nilai-nilai akhlak mengajarkan kita bagaimana cara meningkatkan solidaritas. Pada dasarnya, dengan menerapkan perilaku beragama yang baik, kita dapat memperkuat solidaritas sosial. Para penganut agama yang sama akan

---

<sup>22</sup> Ibid.

merasakan berbagai kesamaan, seperti tempat ibadah, cara beribadah, dan kebiasaan yang dapat membangkitkan rasa persaudaraan serta membangun solidaritas di antara mereka.

Dan yang ketiga penerapan etika beragama dapat meningkatkan rasa keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat dan juga dapat mengurangi konflik yang ada dalam masyarakat, hal tersebut dikarenakan dalam etika beragama mengajarkan saling menghormati dan menunaikan hak seorang individu dengan baik.

## **B. Bersosialisasi**

### **1. Pengertian Sosialisasi**

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, sosialisasi berarti upaya untuk mempromosikan sesuatu yang diketahui, dipahami, dan dijalani oleh komunitas atau fasilitas pemasyarakatan. Sosialisasi adalah proses yang secara aktif dilakukan oleh dua pihak. Pihak pertama adalah partai yang disebut aktivitas sosialisasi, dan pihak kedua adalah partai yang menerima sosialisasi<sup>23</sup>.

Bersosialisasi menjadi penting untuk membangun kerja sama dan solidaritas di antara anggota masyarakat sebagai interaksi antara individu yang sadar akan keanggotaannya dalam kelompok dan berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama<sup>24</sup>. Bersosialisasi juga merupakan proses seumur hidup di mana seseorang belajar beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Bersosialisasi sendiri didefinisikan sebagai kelompok orang yang berinteraksi sesuai dengan pola yang telah mapan dalam masyarakat. Proses ini melibatkan berbagai aspek, termasuk pembentukan kemampuan

---

<sup>23</sup> Nisa Nurmauliddiana Abdullah and Kharisma Nasionalita, "PENGARUH SOSIALISASI TERHADAP PENGETAHUAN PELAJAR MENGENAI HOAX (Studi Pada Program Diseminasi Informasi Melalui Media Jukrak Di SMKN 1 Pangandaran)," *CHANNEL: Jurnal Komunikasi* 6, no. 1 (2018): 120.

<sup>24</sup> Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Indonesia, 2004.

sosial yang dibutuhkan untuk berhubungan dengan orang lain, serta interaksi melalui kata-kata dan bahasa tubuh.

Dalam proses bersosialisasi, individu tidak hanya mempelajari cara berinteraksi, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai, norma, dan kebiasaan yang berlaku di lingkungannya. Sosialisasi memungkinkan seseorang memahami apa yang dianggap pantas atau tidak pantas dalam suatu masyarakat, serta bagaimana cara berperilaku yang dapat diterima oleh kelompok sosial tertentu. Oleh karena itu, sosialisasi memegang peran penting dalam membentuk karakter, kepribadian, dan identitas sosial seseorang, sehingga ia mampu menjalankan peran-perannya sebagai anggota masyarakat secara efektif.

Proses bersosialisasi tidak bersifat tunggal, melainkan berlangsung dalam berbagai bentuk dan tahapan yang saling berkaitan. Setiap tahap sosialisasi melibatkan agen-agen yang berbeda, seperti keluarga, teman sebaya, sekolah, dan media massa, yang memiliki peran masing-masing dalam membentuk cara berpikir dan bertindak individu. Untuk memahami lebih jauh bagaimana proses ini terjadi secara bertahap dan kompleks, berikut akan dijelaskan macam-macam bentuk sosialisasi yang dialami individu dalam kehidupan sosialnya.

Dalam konteks Al-Qur'an, bersosialisasi tidak hanya dilihat sebagai sebuah interaksi sosial, akan tetapi juga sebagai tindakan yang harus dilakukan dengan etika dan moral yang tinggi. Al-Qur'an mengajarkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk menjaga hubungan baik dengan sesama, serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh agama.

Salah satu ayat yang menekankan pentingnya etika dalam bersosialisasi adalah Surah Al-Hujurat (49:10) yang menyatakan, "*Sesungguhnya, orang-orang beriman itu*

*adalah bersaudara.*" Ayat ini menjelaskan bahwa hubungan antar individu dalam masyarakat harus didasarkan pada rasa persaudaraan dan saling menghormati. Dalam konteks ini, Al-Qur'an mengajarkan bahwa setiap individu harus berusaha untuk menciptakan hubungan yang harmonis.

Lebih jauh lagi Allah berfirman dalam Al-Qur'an di surah An-Nisa ayat 135 yang artinya "Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kalian penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, meskipun terhadap diri kalian sendiri atau terhadap ibu bapak dan kerabat. Dalam ayat ini Allah setiap individu agar berusaha adil dalam setiap tindakan yang dilakukan".

## **2. Macam-Macam Bersosialisasi**

Sebelum memahami berbagai bentuk bersosialisasi, penting untuk mengetahui terlebih dahulu hakikat dari proses sosialisasi itu sendiri. Sosialisasi merupakan suatu proses pembelajaran sosial yang dialami individu sepanjang hidupnya, di mana seseorang belajar mengenal, memahami, serta menyesuaikan diri dengan nilai, norma, dan pola perilaku yang berlaku dalam masyarakat<sup>25</sup>.

Melalui sosialisasi, individu tidak hanya membentuk kepribadian dan identitas sosialnya, tetapi juga dibimbing untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial. Proses ini berlangsung secara bertahap dan melibatkan berbagai agen sosial, baik dari lingkungan terdekat seperti keluarga, hingga institusi formal seperti sekolah dan media massa. Setelah memahami pengertian tersebut, akan dibahas lebih lanjut mengenai macam-macam bentuk sosialisasi yang dialami oleh individu.

---

<sup>25</sup> Nisa' et al., "Etika Sosial Kemasyarakatan Dalam Al-Qur'an Studi Pemaknaan QS. Al-Hujurat Perspektif Tafsir Al-Mubarak."

Berdasarkan jenisnya bersosialisasi sendiri dibagi menjadi dua yaitu bersosialisasi primer yaitu dengan keluarga dan bersosialisasi secara sekunder atau bisa disebut dengan masyarakat, Sosialisasi primer adalah proses pertama yang dialami seseorang sejak masa kanak-kanak, di mana mereka mulai belajar menjadi bagian dari masyarakat, dimulai dari lingkungan keluarga. Proses ini umumnya berlangsung pada rentang usia 1 hingga 5 tahun, yaitu sebelum seseorang memasuki pendidikan formal. Pada tahap ini, anak mulai mengenali anggota keluarga dan lingkungan sekitarnya, serta secara perlahan belajar membedakan antara dirinya dan orang lain di sekelilingnya.

Keberadaan orang-orang terdekat memiliki pengaruh besar dalam proses ini, karena anak masih berinteraksi dalam lingkungan yang terbatas. Interaksi yang terjadi antara anak dan anggota keluarga terdekat sangat menentukan pembentukan ciri-ciri kepribadiannya. Dengan kata lain, karakter dan pola hubungan dalam keluarga akan membentuk fondasi awal bagi perkembangan sosial anak

Yang kedua yaitu bersosialisasi sekunder, Sosialisasi sekunder merupakan tahap perkembangan sosial yang dialami individu setelah melewati sosialisasi primer. Proses ini dimulai ketika seseorang mulai memasuki dunia sekolah dan mulai berinteraksi dengan teman sebaya. Pada tahap ini, anak mulai memahami lingkungan di luar rumah serta mengenal berbagai norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Individu juga belajar menyesuaikan diri dengan peran dan status sosial yang dimilikinya.

Keberadaan orang-orang di luar lingkaran keluarga inti menjadi penting dalam fase ini, karena seseorang mulai terlibat dalam interaksi sosial yang lebih luas dan kompleks. Keterampilan sosial anak pun akan sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam beradaptasi dan berkomunikasi dengan individu dari berbagai tempat dan latar belakang yang berbeda.

### 3. Fungsi Bersosialisasi

Sosialisasi mengisyaratkan suatu makna di mana setiap individu berupaya menelaraskan hidupnya di tengah-tengah masyarakat. Dalam sosialisasi, seseorang akan mengenal dan melakukan penyesuaian dengan keadaan tempat dia bersosialisasi. Lewat proses sosialisasi, individu-individu masyarakat belajar mengetahui dan memahami tingkah laku pekerti apakah yang harus dilakukan, dan tingkah laku pekerti apakah yang harus tidak dilakukan.<sup>26</sup>

Dalam sejarah islam sendiri ketika Nabi Muhammad belum menjadi rasul dan sesudah diangkat menjadi rasul beliau sangatlah menjaga hubungan dengan seluruh lapisan masyarakat Makkah pada masa itu, tidak heran Nabi Muhammad sampai mendapat julukan Al-Amin karena kepercayaan masyarakat yang dibangun beliau kepada masyarakat.

Kemudian ketika Nabi Muhammad SAW membangun ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam) dengan cara mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar setelah hijrah ke Madinah. Nabi Muhammad tidak hanya membangun ikatan sosial hanya kepada orang-orang muslim akan tetapi juga kepada non-muslim, hal tersebut dapat dilihat dari piagam Madinah yang menjunjung tinggi keadilan dan hak dari setiap kelompok<sup>27</sup>.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwasanya beberapa manfaat dari bersosialisasi antara lain yaitu mempererat Tali Silaturahmi, Dalam Islam bersosialisasi dianjurkan untuk mempererat hubungan persaudaraan dan menciptakan keharmonisan dalam

---

<sup>26</sup> Najih Anwar, "Ayat-Ayat Tentang Masyarakat: Kajian Konsep Dan Implikasinya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam," *Halaqa: Islamic Education Journal* 2, no. 2 (2018): 124–149.

<sup>27</sup> M.A. Prof. Dr. J. Suyuthi Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan Dalam Piagam Madinah*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014.

masyarakat. Hal ini tersebut dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya hubungan baik antar sesama<sup>28</sup>.

Manfaat selanjutnya yaitu membangun masyarakat yang harmonis melalui sosialisasi, seorang individu memiliki peran penting dalam menciptakan masyarakat yang adil, makmur, dan berakhlak mulia. Islam mengajarkan umatnya untuk menjalin hubungan yang baik, saling menghormati, dan menghindari sikap membeda-bedakan berdasarkan pangkat, keturunan, atau harta.

Bersosialisasi juga dapat Membangun kepercayaan dalam masyarakat, bersosialisasi sendiri merupakan salah satu pilar dalam bermasyarakat yang bisa menjadi tolak ukur masyarakat dalam mempercayai seseorang, hal tersebut bisa dilihat bagaimana Nabi Muhammad membangun komunikasi dalam setiap individu.

Bersosialisasi juga dapat membangun kepercayaan dalam masyarakat. Bersosialisasi sendiri merupakan salah satu pilar dalam bermasyarakat yang bisa menjadi tolak ukur masyarakat dalam mempercayai seseorang. Hal tersebut bisa dilihat bagaimana Nabi Muhammad membangun komunikasi dengan setiap individu. Beliau tidak hanya menyampaikan pesan dengan tutur kata yang lembut dan penuh hikmah, tetapi juga menunjukkan keteladanan dalam perbuatan sehari-hari. Sikap jujur, amanah, dan kasih sayang yang beliau tunjukkan kepada siapa pun tanpa memandang status sosial menjadi fondasi kuat dalam menumbuhkan rasa percaya di tengah masyarakat.

## **C. Metode Tafsir Tematik**

### **1. Sejarah Tafsir Tematik**

---

<sup>28</sup> Ghoni, "Etika Interaksi Sosial Dalam Al-Quran."

Tafsir tematik merupakan salah satu pendekatan dalam penafsiran Al-Qur'an yang berkembang sebagai respons terhadap kebutuhan untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara lebih terpadu dan kontekstual. Pendekatan ini berusaha mengumpulkan ayat-ayat yang membahas suatu tema tertentu, kemudian dikaji secara menyeluruh agar menghasilkan pemahaman yang utuh dan komprehensif terhadap tema tersebut. Munculnya metode ini tidak terlepas dari perkembangan keilmuan Islam dan dinamika kebutuhan umat Islam terhadap pemahaman Al-Qur'an yang relevan dengan persoalan-persoalan kontemporer. Oleh karena itu, sebelum membahas karakteristik dan metode dalam tafsir tematik, penting untuk menelusuri terlebih dahulu sejarah lahir dan berkembangnya pendekatan ini dalam tradisi tafsir Al-Qur'an<sup>29</sup>.

Pertumbuhan dan kemunculan tafsir maudhu'i sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad dan para sahabat hal tersebut bisa dilihat ketika ada penafsiran mengenai kata ظلم oleh Nabi Muhammad, oleh karena itu bisa disimpulkan bahwasanya Nabi Muhammad SAW. pernah menyampaikan ilmu kepada para sahabat bahwa mengumpulkan beberapa ayat *mutasyābihāt* dapat mempermudah dalam memahami inti pembahasan dan menghilangkan keraguan. Cara penafsiran ayat dengan ayat inilah yang kemudian menjadi cikal bakal lahirnya metode tafsir maudhu'i.

Berdasarkan catatan yang disampaikan oleh M. Quraish Shihab, pendekatan tafsir yang berfokus pada tema-tema berdasarkan surah pertama kali diperkenalkan oleh Syaikh Mahmud Syaltut, seorang profesor tafsir di Universitas Al-Azhar, pada tahun 1960. Pendekatan ini tertuang dalam karya beliau yang berjudul *Tafsir al-Qur'an*.

Sementara itu, bentuk tafsir maudhu'i yang mengangkat tema tertentu secara khusus dikembangkan oleh Ahmad Sayyid al-Kumiy, yang juga merupakan profesor di

---

<sup>29</sup> Muslimin Muslimin, "Kontribusi Tafsir Maudhu'i Dalam Memahami Al-Quran," *Jurnal Pemikiran Keislaman* 30, no. 1 (2019): 75–84.

Universitas Al-Azhar. Perkembangan metode tafsir ini mulai tampak secara signifikan pada era 1960-an.

Sebelum M. Quraish Shihab mengembangkan metode tafsir maudhu'i di Indonesia, bentuk pendekatan tematik terhadap Al-Qur'an sejatinya telah dikenal dalam tradisi keilmuan Islam klasik, meskipun belum diberi nama secara formal. Para mufasir terdahulu seperti Al-Ghazali dalam *Jawahir al-Qur'an*, Fakhruddin al-Razi dalam *Tafsir al-Kabir*, serta Ibn Qayyim al-Jauziyah kerap mengelompokkan ayat-ayat yang memiliki keterkaitan tematik tertentu dalam pembahasannya, terutama pada isu-isu seperti tauhid, akhlak, dan hukum.

Meskipun mereka tidak secara sistematis menyusun tafsir berdasarkan satu tema dari berbagai surah, namun metode ini menjadi fondasi awal munculnya pendekatan tematik dalam tafsir. Pendekatan ini kemudian berkembang lebih sistematis pada abad ke-20 melalui karya tokoh-tokoh seperti Syaikh Mahmud Syaltut dan Ahmad Sayyid al-Kumiy, yang memperkenalkan metode ini secara akademik di lingkungan Universitas Al-Azhar. Jadi, dapat dikatakan bahwa meskipun istilah "tafsir maudhu'i" merupakan produk modern, semangat dan prinsip dasarnya telah ada sejak masa klasik.

## **2. Definisi dan Pengertian Tafsir Tematik**

Secara sederhana, tafsir maudhu'i atau tafsir tematik merupakan suatu pendekatan dalam penafsiran Al-Qur'an yang bertujuan untuk merespons berbagai persoalan kontemporer yang timbul di tengah masyarakat. Metode ini dilakukan dengan cara menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan suatu tema atau permasalahan tertentu, yang tersebar di berbagai surah dalam Al-Qur'an. Setelah ayat-ayat tersebut dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis mendalam dengan bantuan

disiplin ilmu lain yang relevan, seperti ilmu tafsir, fikih, bahasa Arab, sejarah, bahkan ilmu sosial atau sains jika diperlukan<sup>30</sup>.

Dengan analisis yang menyeluruh, tafsir maudhu'i berupaya merumuskan pemahaman yang utuh, sistematis, dan kontekstual terhadap tema yang dibahas, sehingga mampu melahirkan konsep-konsep baru yang lebih aplikatif dan akurat, namun tetap bersumber dari nilai-nilai Al-Qur'an.

Metode ini dianggap sebagai salah satu pendekatan yang relatif baru dalam khazanah tafsir, karena tampil dengan struktur yang lebih logis dan runtut. Setiap bagian pembahasan saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain, sehingga memberikan gambaran menyeluruh terhadap isu yang sedang dikaji. Tafsir maudhu'i menjadi penting dalam menjembatani teks Al-Qur'an dengan realitas zaman, agar pesan-pesan ilahiah tetap relevan dan kontributif dalam kehidupan modern dan juga bisa menjadi metode tafsir alternatif yang mudah dipaktekkan bagi seorang musafir kontemporer.

### **3. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Maudhu'i**

Tafsir maudhu'i merupakan metode tafsir yang cukup populer karena dengan metodenya berhasil dalam menjelaskan suatu tema secara lengkap dan juga mengeluarkan isi hikmah dari suatu tema, aka tetapi disamping kelebihanannya juga terdapat kekurangan yang harus diperhatikan oleh setiap mufassir, kelebihan pertama dari tafsir maudhu'i yaitu menanggapi dinamika zaman yang terus berkembang, berbagai persoalan dalam kehidupan juga mengalami perubahan seiring dengan

---

<sup>30</sup> Ibid.

perubahan masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, metode tafsir maudhu'i hadir sebagai pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang ditujukan untuk merespons dan menjawab tantangan-tantangan tersebut. Kajian tematik ini dirancang sedemikian rupa agar mampu memberikan solusi terhadap permasalahan aktual yang tengah dihadapi oleh umat

Kedua yaitu tafsir maudhu'I merupakan metode yang praktis dan sistematis dalam membahas suatu tema, yang ketiga yaitu dinamis, dinamasi sendiri yaitu Pendekatan tematik dalam tafsir Al-Qur'an menjadikan penafsirannya bersifat dinamis dan selalu relevan dengan perkembangan zaman. Hal ini membentuk kesan dalam benak para pembaca maupun pendengarnya bahwa Al-Qur'an merupakan pedoman hidup yang senantiasa hadir untuk memberikan arahan dan perlindungan bagi seluruh lapisan masyarakat, tanpa memandang strata sosial.

Dan kelebihan terakhir dari tafsir maudhu'I yaitu tafsir maudhu'I membuat pemahaman menjadi utuh karena mengfokuskan pembahasan pada suatu tema, metode seperti ini susah ditemui di dalam metode yang lain, oleh karena itu tafsir maudhu'I unggul dalam membahas suatu tema sampai tuntas.

Disamping kelebihan yang sudah dijelaskan diatas terdapat kekurangan yang harus dicermati oleh para mufassir, pertama yaitu memenggal ayat, yang dimaksud dengan memenggal ayat Al-Qur'an adalah kondisi ketika satu ayat atau lebih memuat beberapa topik pembahasan yang berbeda dalam satu rangkaian. Contohnya, dalam ayat-ayat yang membahas tentang perintah shalat dan zakat, keduanya sering disebutkan secara bersamaan. Namun, jika fokus kajian tertuju pada zakat saja, maka bagian ayat yang berkaitan dengan shalat biasanya harus diabaikan saat dikutip dari mushaf. Hal ini

dilakukan agar pembahasan tetap fokus dan tidak terganggu saat proses analisis tematik dilakukan.

Kedua yaitu membatasi pemahaman ayat, yang dimaksud membatasi pemahaman ayat yaitu Penerapan judul dalam penafsiran ayat Al-Qur'an dapat menyebabkan pemahaman terhadap ayat tersebut menjadi terbatas hanya pada topik yang sedang dibahas. Hal ini membuat mufassir terikat pada ruang lingkup yang telah ditentukan oleh judul tersebut. Padahal,

Sebagaimana dijelaskan oleh Darraz, setiap ayat dalam Al-Qur'an memiliki banyak dimensi yang dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang, layaknya permata yang memancarkan cahaya dari setiap sisinya. Dengan demikian, ketika sebuah pembahasan difokuskan pada satu judul, maka yang dikaji hanyalah salah satu sisi dari kekayaan makna yang terkandung dalam ayat tersebut<sup>31</sup>.

---

<sup>31</sup> Adi Pratama Awadin and Asep Taopik Hidayah, "Hakikat Dan Urgensi Metode Tafsir Maudhu'i," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 4 (2022): 651–657.